

**DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM KONTEKS SOSIAL DAN
BUDAYA DI DESA WISATA DENAI LAMA KECAMATAN PANTAI LABU***Dynamics Of Javanese Language Use In Social And Cultural Context In Denai Lama Tourist
Village, Pantai Labu District***Nanda Fradilla***, dan **Riva Syafrina*****Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia, NandaFradilla157@gmail.com,**Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, rivasyafrina6@gmail.com**Abstract**

This study aims to explore the dynamics of Javanese language use in the social and cultural context of Denai Lama Village, Pantai Labu District, Deli Serdang. As one of Indonesia's regional languages, Javanese functions not only as a means of communication but also as a marker of ethnic identity, a medium for character building, and a vehicle for preserving cultural values. While the language is still actively used in daily interactions and educational settings, especially among the Javanese community, it faces serious challenges among the younger generation due to the influence of social media, changing social environments, and increased population mobility. This research employs a qualitative descriptive method through observation and literature study. The findings indicate that preserving the Javanese language should begin within the family by introducing appropriate language use from an early age. Parents play a key role in instilling cultural and ethical values by teaching the proper use of Javanese speech levels such as krama and ngoko. These efforts are crucial in maintaining the existence of regional languages as part of Indonesia's rich cultural heritage.

Keywords: *Javanese Language, Cultural Identity, Social Interaction, Language Preservation, Denai Lama Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penggunaan bahasa Jawa dalam konteks sosial dan kebudayaan di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Deli Serdang. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas etnik, membangun karakter, dan melestarikan nilai-nilai budaya. Meskipun penggunaannya masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah, khususnya di kalangan masyarakat suku Jawa, bahasa ini menghadapi tantangan serius dari generasi muda akibat pengaruh media sosial, perubahan lingkungan sosial, dan meningkatnya mobilitas penduduk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Jawa dapat dimulai dari keluarga, dengan memperkenalkan penggunaan bahasa Jawa secara kontekstual sejak usia dini. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan etika melalui penggunaan bahasa Jawa krama dan ngoko. Upaya ini penting untuk menjaga eksistensi bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Kata kunci: Bahasa Jawa, Identitas Budaya, Interaksi Sosial, Pelestarian Bahasa Daerah, Desa Denai Lama

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak suku dan bahasa daerah yang beraneka ragam, mulai dari Aceh hingga Papua. Menurut data (BPS tahun 2010) tercatat lebih dari 1.300 suku dan

718 bahasa daerah. Suku Jawa merupakan komunitas terbesar di Indonesia dengan populasi sekitar 41% dari total penduduk Indonesia. Bahasa adalah salah satu manifestasi budaya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi yang senantiasa hidup dan berkembang. Perkembangan bahasa dapat terlihat melalui perubahan atau pergeseran. Pergeseran yang terjadi dalam bahasa dipicu oleh faktor kemultibahasaan atau kedwibahasaan yang ada dalam masyarakat. Secara umum, orang-orang di Indonesia dalam interaksi sehari-hari seringkali menggunakan lebih dari satu bahasa. Istilah kedwibahasaan merujuk pada kemampuan dan kebiasaan seseorang dalam menggunakan dua bahasa (Nababan, 1991).

Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda. Keragaman budaya tersebut bisa diketahui melalui bentuk-bentuk seperti baju adat, rumah adat, tarian daerah, lagu daerah, upacara adat, dan lainnya. Wujud keanekaragaman budaya bangsa Indonesia tersebar di berbagai provinsi. Untuk memahami dan mengamati posisi bahasa daerah, penting untuk melihatnya dari dua perspektif. Pertama, bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi bagi para pengguna yang berasal dari suku yang sama. Kedua, bahasa daerah berhubungan dengan bahasa Indonesia. Jika kedua aspek ini diperhatikan, maka kelangsungan bahasa daerah bisa terus terjaga. Posisi bahasa daerah dapat melengkapi serta mendukung eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Alwi, 2000).

Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana berinteraksi, tetapi juga sebagai simbol identitas etnik dan persatuan komunitas. Namun, urbanisasi yang pesat telah mengakibatkan perubahan besar dalam penggunaan dan peran bahasa daerah, terutama di antara generasi muda di daerah desa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang banyak digunakan sebagai bahasa pertama. Secara global, Bahasa Jawa berada di peringkat sebelas, dengan sekitar 75.500.000 penutur. Meski dalam jumlah, angka tersebut sangat signifikan, kondisi kualitatif Bahasa Jawa semakin menurun dan mulai ditinggalkan oleh penggunanya. Di satu sisi, Bahasa Jawa adalah kekayaan budaya yang berharga, namun di sisi lain, Bahasa Jawa tidak dapat bersaing dengan Bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Bahasa Jawa, dengan cara berbicaranya, mencerminkan karakter yang mulia, rendah hati, dan penuh penghormatan terhadap orang lain; sedangkan Bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih fokus pada pencapaian materi. Saat ini, masyarakat Jawa lebih memilih untuk mengejar kemakmuran ekonomi daripada melestarikan budaya Jawa yang lebih menekankan nilai-nilai moral (Setyawan, I. 2019).

Desa Denai Lama berada di Pantai Labu, Deli Serdang, Sumatera Utara. Komunitas ini meliputi area persawahan dan kebun, dengan luas lahan sawah sekitar ±147 hektar, yang menjadikan penduduknya lebih banyak terlibat dalam waktu petani dan buruh. Mayoritas dari mereka adalah buruh harian, dan meskipun begitu, buruh juga terlibat dalam industri pertanian. Banyak penduduk Desa Denai Lama yang berpraktik bertani melalui metode sewa, pinjam pakai, atau bekerja dengan sistem upah di ladang petani lain. Di Desa Denai Lama terdapat 4 dusun, dengan penduduk yang sebagian besar berasal dari suku Melayu dan Jawa (Khadry et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan untuk bertujuan mengetahui dinamika penggunaan bahasa Jawa dalam kontes sosial dan kebudayaan di desa wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu. Sehingga dapat memberikan informasi betapa pentingnya bahasa daerah sebagai

identitas suatu suku dan agar dapat mempertahankan juga melestarikan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. data yang diambil dalam penelitian ini dengan cara observasi dan studi literatur berdasarkan sumber-sumber yang sesuai dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam studi literatur atau riset pustaka ini melibatkan pengambilan data penelitian melalui berbagai elemen atau variabel yang diwakili dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku, dan lainnya (Santosa, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi. Proses membaca referensi secara berulang dan memverifikasi antar sumber dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan mengurangi kemungkinan kesalahan yang disebabkan oleh kekurangan peneliti (menghindari kesalahan dalam menyampaikan informasi). Hasil penelitian ini disajikan dengan merangkum temuan berdasarkan prinsip kemudahan dan kesederhanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa daerah di desa denai lama masih dipakai dalam interaksi sosial. Misalnya pada saat masyarakat sesama suku Jawa sedang mengobrol, belanja mereka akan menuturkan bahasa daerah. Umumnya, warga Indonesia dalam keseharian mereka mampu menggunakan lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi. Istilah bilingualisme biasanya merujuk pada kemampuan serta kebiasaan dalam penggunaan dua bahasa. Bilingualisme juga dikenal sebagai kegandabahasaan atau multibahasa. Istilah tersebut dapat merujuk pada dua makna yang saling berhubungan namun berbeda, yaitu kemampuan individu untuk berbicara dalam dua bahasa dan pola penggunaan dua bahasa dalam interaksi serta komunikasi sehari-hari (Bhakti WP, 2020).

Bahasa Jawa tidak hanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi masuk ke dalam ranah pembelajaran di sekolah dasar. Guru maupun murid terkadang memberikan sapaan dengan menggunakan kalimat bahasa Jawa seperti "piye kabere?" yang artinya "bagaimana kabarnya?" dan masih banyak yang lain. Sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki peran sebagai identitas suatu daerah, alat interaksi di dalam keluarga maupun masyarakat, dan sebagai kebanggaan dalam suatu daerah. Dalam hal kebudayaan, bahasa Jawa memiliki peran sebagai sarana pemahaman budaya melalui kesasteraan Jawa (Arafik et al., 2016).

Dengan demikian, masyarakat desa denai lama dapat untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa daerah yang dimilikinya. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah mempunyai nilai budaya dan etika yang sangat luhur. Oleh karena itu, wajar jika bahasa Jawa sangat sesuai dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik di tingkat keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (2009) bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat orang Jawa ditandai oleh suatu sistem tingkat-tingkat yang

sangat rumit, terdiri dari paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa.

Walaupun begitu, bahasa Jawa di desa denai lama mengalami tantangan di kalangan anak muda yang terpengaruh akan adanya media sosial yang mengakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan di kalangan anak muda frekuensi penggunaan bahasa daerah dari tahun ke tahun semakin berkurang. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah konteks lingkungan. Suasana yang tidak mendukung mempengaruhi mereka untuk terus berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Selain itu, secara tidak sadar, meningkatnya mobilitas penduduk juga berkontribusi. Perpindahan penduduk dari kota ke daerah pedesaan dan pembangunan perumahan di sekitar wilayah pedesaan telah menyebabkan banyak pendatang yang tidak memiliki latar belakang Jawa, sehingga hal ini berpengaruh pada penurunan frekuensi penggunaan bahasa Jawa. Interaksi kita dengan individu yang tidak fasih berbahasa Jawa secara otomatis mendorong kita untuk beradaptasi dan berkomunikasi dalam bahasa mereka (Juhroti, 2011).

Pengenalan Bahasa Jawa yang diajarkan sejak usia dini pada anak-anak sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya Jawa. Bahasa Jawa memuat nilai-nilai moral dan karakter yang berhubungan dengan etika dan cara berbicara yang baik saat berinteraksi dengan orang lain. Proses awal pengenalan Bahasa Jawa kepada anak harus dimulai di lingkungan keluarga. Orang tua seharusnya memberikan dorongan positif terkait kebiasaan berbahasa Jawa pada anak, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dengan mengajarkan penggunaan Bahasa Jawa krama. Namun, saat berbicara dengan teman sebaya, anak dapat menggunakan Bahasa Jawa yang ngoko (Nadhiroh U, 2021)

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Jawa di Desa Denai Lama masih cukup kuat, terutama dalam interaksi sosial antarwarga yang berasal dari suku Jawa. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas, kebanggaan daerah, serta sarana pelestarian budaya dan nilai-nilai etika. Dalam kehidupan sehari-hari hingga ke ranah pendidikan, bahasa Jawa tetap digunakan, meskipun dengan berbagai tantangan, terutama dari kalangan anak muda yang terpengaruh oleh media sosial dan kondisi lingkungan yang semakin heterogen akibat mobilitas penduduk. Untuk menjaga kelestarian bahasa Jawa, perlu adanya upaya pengenalan sejak dini melalui lingkungan keluarga, dengan peran penting orang tua dalam membiasakan anak menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan konteks sosialnya. Pelestarian bahasa daerah ini penting untuk menjaga warisan budaya dan memperkuat jati diri masyarakat lokal.

Selain kesimpulan, diperlukan saran berupa rekomendasi akademis, tindak lanjut nyata, atau implikasi kebijakan atas kesimpulan yang diperoleh. Sama halnya dengan kesimpulan,

bagian tentang saran berupa rekomendasi ini juga harus disampaikan secara jelas dan ringkas.

DAFTAR PUSTAKA

- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi "Z" terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anakanak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30-36.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan pembelajaran bahasa jawa dalam melestarikan budaya jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1-10.
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khadry, M., & Silalahi, R. H. (2024). Tantangan Dalam Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Denai Lama Berbasis Analisis SWOT. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(1), 126-134.
- Juhroti, S. (2011). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Proses Pembelajaran di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Arafik, M., & Rumidjan, R. (2016). Profil pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55-61.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.